

PEMAKNAAN MAHASISWA TENTANG PERAN *LEARNING ENVIRONMENTAL* DALAM PROSES MENCAPAI *ACADEMIC ACHIEVEMENT* DI TINGKAT AKHIR

STUDENTS UNDERSTANDING OF THE ROLE OF ENVIRONMENTAL LEARNING IN THE BRIEF PROCESS OF ACADEMIC ACHIEVEMENT AT THE FINAL LEVEL

Adinda Nova Anggraeni

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: adinda.22067@mhs.unesa.ac.id

Ira Darmawanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: iradarmawanti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa tingkat akhir memaknai peran *Learning Environmental* dalam pencapaian *Academic Achievement*, serta mengidentifikasi faktor lingkungan belajar yang mendukung dan menghambat proses akademik selama penyusunan skripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis melalui wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Learning Environmental* dipahami sebagai sistem yang menuntut adaptasi individual, sehingga mendorong mahasiswa mengembangkan kemandirian belajar sebagai strategi utama. Motivasi intrinsik berperan penting dalam menjaga ketahanan akademik, sementara pembelajaran mandiri dan keterlibatan dalam praktikum serta proyek menjadi sarana penguatan kemampuan kognitif dan aktualisasi kompetensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa tingkat akhir sangat dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri, adaptasi terhadap lingkungan belajar, dan pemanfaatan sumber belajar secara mandiri.

Kata kunci : *Learning Environmental*; mahasiswa tingkat akhir; kemandirian belajar; motivasi intrinsik; prestasi akademik.

Abstract

This study aims to explore how final-year students perceive the role of the learning environment in achieving academic success, as well as to identify environmental factors that support or hinder their academic process during thesis completion. A qualitative phenomenological approach was employed through in-depth interviews with five final-year students. The findings indicate that the learning environment is perceived as a system requiring individual adaptation, encouraging students to develop independent learning as a primary strategy. Intrinsic motivation plays a crucial role in maintaining academic resilience, while self-directed learning and engagement in practicum and project-based activities strengthen cognitive abilities and support competency development. This study concludes that academic achievement among final-year students is strongly influenced by self-regulation, adaptability to the learning environment, and independent utilization of learning resources.

Keywords : *Learning environment; final-year students; independent learning; intrinsic motivation, academic achievement.*

Article History	*corresponding author
Submitted : 31-01-2026 Final Revised : 30-04-2026 Accepted : 06-05-2026	 This is an open access article under the CC-BY-SA license Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Prestasi akademik mahasiswa merupakan hasil dari interaksi faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal meliputi motivasi, regulasi diri, minat belajar, dan kemampuan kognitif, yang terbukti berperan penting dalam menentukan capaian akademik mahasiswa (Sari & Putra, 2020). Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, gaya mengajar dosen, kualitas fasilitas kampus, budaya akademik, hingga iklim belajar secara keseluruhan memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan keberhasilan studi mahasiswa (Hakim & Nawawi, 2021). Dalam konteks pendidikan tinggi, salah satu faktor eksternal yang semakin mendapat perhatian adalah *Learning Environmental*, yaitu lingkungan belajar yang mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis yang membentuk pengalaman akademik mahasiswa.

Mahasiswa tingkat akhir, yang berada pada fase kritis penyelesaian studi, cenderung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap kualitas lingkungan belajar. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan ruang kelas dan fasilitas kampus, tetapi juga dengan dukungan sosial, dinamika pertemanan, relasi akademik dengan dosen, serta atmosfer akademik yang tercipta di lingkungan kampus (Pratama & Latifah, 2022). Dalam proses mencapai *Academic Achievement*, mahasiswa memberi makna tersendiri pada bagaimana *Learning Environmental* dapat menunjang atau justru menghambat studi mereka. Misalnya, lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan fokus, motivasi, dan produktivitas akademik, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung sering kali menimbulkan distraksi, stres akademik, dan penurunan performa (Yuliana & Ramadhani, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami pemaknaan mahasiswa tingkat akhir terhadap peran *Learning Environmental*, karena pemaknaan tersebut dapat memengaruhi strategi belajar, persepsi keberhasilan akademik, serta cara mereka menavigasi tantangan akademik di fase akhir studi (Rahman & Widodo, 2021).

Lingkungan belajar mencakup tiga dimensi utama, yaitu *Relationship Dimension* (hubungan sosial antara mahasiswa dan dosen), *Personal Development Dimension* (peluang pertumbuhan pribadi dan pencapaian tujuan belajar), serta *System Maintenance And Change Dimension* (struktur, aturan, dan keteraturan sistem pembelajaran). Rudolf H. Moos (1979). Ketiga dimensi ini menciptakan lingkungan akademik yang dapat mendukung atau justru menghambat motivasi, kenyamanan, dan kinerja mahasiswa dalam mencapai tujuan akademiknya. Lingkungan belajar yang positif umumnya ditandai oleh adanya dukungan sosial yang baik, komunikasi efektif antara dosen dan mahasiswa, serta fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan akademik (Fraser, 2020).

Prestasi akademik (*Academic Achievement*) sendiri, menurut Benjamin Bloom (1956), mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi akademik tidak hanya diukur dari nilai atau IPK, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengaplikasikan, dan mengevaluasi pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar. Bloom

menekankan bahwa pencapaian akademik merupakan hasil kombinasi antara faktor internal (motivasi, kemampuan belajar) dan faktor eksternal (lingkungan belajar dan dukungan sosial). Dalam konteks ini, lingkungan belajar berfungsi sebagai wadah yang membentuk proses kognitif mahasiswa untuk berkembang secara maksimal. Sebagian besar studi tingkat nasional mengenai keterkaitan antara suasana pembelajaran dan hasil akademis cenderung bersifat umum dengan menggunakan sampel dari berbagai jurusan atau populasi siswa di sekolah dasar dan menengah

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar memang memiliki peran penting, tetapi pemaknaan mahasiswa terhadap lingkungan belajar dapat bervariasi. Ada mahasiswa yang menganggap lingkungan kampus sangat mendukung proses belajarnya, sementara yang lain merasa lingkungan tersebut tidak memiliki pengaruh berarti. Di sinilah pentingnya melihat bagaimana mahasiswa tingkat akhir memaknai *learning environment* secara subjektif, karena persepsi dan pengalaman pribadi sering kali lebih menentukan perilaku akademik daripada kondisi objektif lingkungan itu sendiri.

Mahasiswa tingkat akhir, berada pada fase perkembangan akademik yang lebih kompleks, melibatkan tekanan emosional, tuntutan kognitif, dan kedewasaan sosial. Oleh sebab itu, persepsi mereka terhadap lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap proses mencapai *Academic Achievement*. Namun, sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada hubungan kuantitatif antar variabel dan belum menggali pengalaman subjektif mahasiswa tingkat akhir, khususnya mengenai bagaimana mereka memaknai peran lingkungan belajar dalam keberhasilan akademik mereka.

Berdasarkan teori lingkungan belajar Moos (1979), mahasiswa memaknai lingkungan belajar sebagai suatu konteks yang membentuk pengalaman mereka secara holistik, sedangkan pencapaian akademik menurut Bloom (1956) dipahami sebagai hasil belajar yang dipengaruhi oleh interaksi terus-menerus antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa tingkat akhir memaknai peran lingkungan belajar dalam proses mencapai *Academic Achievement*, bagaimana mereka merasakan dukungan maupun hambatan dari lingkungan belajar, serta bagaimana pengalaman mereka berinteraksi dengan lingkungan tersebut selama proses penyelesaian studi. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat menangkap pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap lingkungan belajar yang mereka alami, serta memberikan gambaran tentang bagaimana lingkungan tersebut membentuk pengalaman dan pencapaian akademik mereka di perguruan tinggi Indonesia.

Terdapat gap penelitian bahwa belum ada studi yang secara mendalam membahas pemaknaan mahasiswa tingkat akhir terhadap *Learning Environmental* dalam konteks pencapaian prestasi akademik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah eksplorasi fenomenologis yang fokus pada pengalaman personal mahasiswa Tingkat akhir mengenai bagaimana mereka menilai, merasakan, dan memaknai lingkungan belajar kampus dalam proses mencapai *Academic Achievement*. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif bagi pengembangan kebijakan kampus, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung mahasiswa tingkat akhir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemaknaan mahasiswa tingkat akhir terhadap peran *learning environmental* dalam proses mencapai *academic achievement*. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif semester akhir

yang sedang menyusun skripsi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap lima mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Surabaya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan partisipan untuk menggali pengalaman subjektif mereka terkait lingkungan belajar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi proses reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui *member checking* untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang sedang menjalani proses penyusunan skripsi. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif minimal semester tujuh, berusia antara 21–25 tahun, serta memiliki pengalaman lingkungan belajar yang beragam, baik di lingkungan kampus, rumah, maupun interaksi sosial dengan dosen dan teman sebaya. Kelima partisipan memiliki latar belakang karakteristik yang berbeda, mulai dari mahasiswa dengan relasi sosial yang suportif hingga mahasiswa yang cenderung menjalani proses akademik secara mandiri, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemaknaan *Learning Environmental* dalam proses mencapai *Academic Achievement* di tingkat akhir

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in- depth interview*) dengan menggunakan pendekatan wawancara semi-terstruktur. Wawancara dipilih sebagai teknik utama karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta pemaknaan mahasiswa tingkat akhir secara mendalam terkait peran *Learning Environmental* dalam proses mencapai *Academic Achievement*. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan partisipan, sementara pedoman wawancara digunakan sebagai alat bantu agar pembahasan tetap sesuai dengan fokus penelitian. Proses wawancara dilakukan secara luring, direkam, dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan untuk memastikan kelengkapan data, kemudian hasilnya dianalisis secara sistematis guna menemukan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis model Colaizzi yang bertujuan untuk mengungkap esensi pengalaman subjektif partisipan secara mendalam. Proses analisis diawali dengan membaca seluruh transkrip wawancara secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum terhadap pengalaman mahasiswa tingkat akhir. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan bermakna yang relevan dengan peran *Learning Environmental* dan *Academic Achievement*, kemudian merumuskan makna dari setiap pernyataan tersebut. Makna-makna yang telah dirumuskan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman partisipan secara sistematis. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menyusun deskripsi menyeluruh dan merumuskan struktur inti fenomena, serta memverifikasi hasil temuan melalui *member checking* guna menjamin kredibilitas dan keabsahan data penelitian

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada partisipan, partisipan dipilih berdasarkan kriteria *purposive sampling*. Setiap partisipan memiliki pengalaman yang beragam dalam memaknai *learning environmental* selama proses penyusunan skripsi sebagai

mahasiswa tingkat akhir. Hasil analisis data menunjukkan empat tema utama, yaitu *Learning Environmental* sebagai Sistem yang Menuntut Adaptasi Individu, Kemandirian Belajar sebagai Strategi Pencapaian *Academic Achievement*, Peran Motivasi Intrinsik dalam Menjaga Ketahanan Akademik, serta Pemanfaatan Pembelajaran Mandiri dan Aktivitas Akademik sebagai Sarana Penguatan Kompetensi.

Partisipan memaknai *Learning Environmental* bukan hanya sebagai fasilitas kampus atau sistem pembelajaran formal, tetapi sebagai kondisi akademik yang menuntut kemampuan adaptasi personal. Mahasiswa menyadari bahwa pada tahap akhir studi, mereka tidak lagi mendapatkan pendampingan yang intensif seperti pada semester awal, sehingga dituntut untuk lebih mandiri dalam mengelola proses belajar. Salah satu partisipan menyampaikan,

“Di semester akhir itu rasanya lingkungan kampus lebih menuntut kita buat bisa jalan sendiri. Dosen ngarahin, tapi selebihnya kita yang harus aktif cari dan ngatur semuanya” (P1). Hal ini menunjukkan bahwa *learning environmental* dipahami sebagai sistem yang mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan diri secara aktif.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, partisipan mengembangkan kemandirian belajar sebagai strategi utama dalam mencapai *Academic Achievement*. Kemandirian ini tercermin dari kemampuan mahasiswa mengatur waktu, menentukan target akademik, serta memilih sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan skripsi. Seorang partisipan mengungkapkan,

“Kalau nunggu arahan terus, skripsi nggak akan selesai. Jadi saya biasanya bikin jadwal sendiri dan cari referensi sendiri dulu sebelum bimbingan” (P2). Strategi ini membantu mahasiswa mempertahankan progres akademik meskipun menghadapi keterbatasan dukungan struktural.

Motivasi intrinsik juga berperan penting dalam menjaga ketahanan akademik mahasiswa tingkat akhir. Dorongan internal untuk segera menyelesaikan studi, mencapai tujuan pribadi, serta menghindari keterlambatan kelulusan menjadi sumber utama yang menjaga konsistensi belajar. Partisipan menyatakan,

“Capek itu pasti, tapi saya selalu ingat tujuan awal kuliah. Itu yang bikin saya tetap lanjut walaupun kadang mental sudah turun” (P3). Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berfungsi sebagai penguat psikologis dalam menghadapi tekanan akademik dan emosional.

Selain itu, pembelajaran mandiri dan keterlibatan dalam praktikum maupun proyek akademik dipersepsikan sebagai sarana penguatan kemampuan kognitif dan aktualisasi kompetensi. Aktivitas tersebut membantu mahasiswa mengaitkan teori dengan praktik serta meningkatkan kepercayaan diri akademik. Salah satu partisipan menyebutkan, “Justru dari praktikum dan proyek itu saya jadi lebih paham materi dan kepake langsung di skripsi. Jadi nggak cuma baca teori” (P4). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual berkontribusi langsung terhadap pencapaian akademik mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan *Academic Achievement* mahasiswa tingkat akhir sangat dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri, adaptasi terhadap *Learning Environmental*, serta pemanfaatan sumber belajar secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa proses akademik di tingkat akhir tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh strategi personal dan ketahanan internal mahasiswa dalam menghadapi dinamika lingkungan belajar.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menginterpretasikan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab Hasil Penelitian dengan mengaitkannya pada konsep-konsep teoritis serta kajian literatur yang relevan. Fokus utama pembahasan diarahkan pada pemaknaan pengalaman mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi tuntutan akademik, khususnya terkait dengan kemandirian belajar, adaptasi terhadap lingkungan pembelajaran, motivasi intrinsik, serta peran praktikum dan proyek sebagai media pengembangan kompetensi. Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif para partisipan, sehingga memberikan pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa memaknai tekanan akademik, mengelola emosi, serta mengembangkan strategi adaptif untuk bertahan dan menyelesaikan studi.

1. Kemandirian sebagai Strategi Utama Mahasiswa Tingkat Akhir

Kemandirian mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini muncul sebagai respons adaptif terhadap karakteristik *learning environment* yang mereka hadapi. Mengacu pada kerangka Moos (1979), struktur akademik yang kurang fleksibel, minimnya intensitas bimbingan, serta tuntutan penyelesaian tugas akhir mendorong mahasiswa untuk mengambil alih kontrol atas proses belajarnya. Mahasiswa tidak lagi menempatkan dosen sebagai sumber utama pembelajaran, melainkan memosisikan diri sebagai aktor aktif yang mengatur waktu, menentukan strategi belajar, serta mencari sumber referensi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar terbentuk melalui interaksi antara individu dan sistem lingkungan akademik. Ditinjau dari teori belajar Bloom (1956), kemandirian tersebut tercermin pada penguatan kemampuan kognitif tingkat tinggi, khususnya analisis, sintesis, dan evaluasi dalam proses penyusunan skripsi. Mahasiswa dituntut untuk mengintegrasikan berbagai konsep dan mengevaluasi pemikirannya secara kritis tanpa ketergantungan penuh pada arahan eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak hanya berkontribusi pada hasil akhir akademik, tetapi juga pada kualitas proses berpikir dan pengambilan keputusan akademik mahasiswa. Selain itu, kemandirian berfungsi sebagai mekanisme ketahanan akademik dalam menghadapi tekanan psikologis dan tuntutan penyelesaian studi. Interaksi antara lingkungan belajar yang menuntut adaptasi (Moos, 1979) dan kemampuan regulasi kognitif mahasiswa (Bloom, 1956) membentuk pola regulasi diri yang mendukung pencapaian *academic achievement* secara berkelanjutan.

2. *Learning Environmental* sebagai Sistem yang Menuntut Adaptasi Individual

Pendidikan tinggi tidak hanya menuntut penguasaan akademik, tetapi juga kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap dinamika *learning environmental* yang kompleks. Perubahan jadwal, kebijakan, serta alur komunikasi akademik yang tidak konsisten mendorong mahasiswa untuk beradaptasi secara mandiri, terutama pada fase penyusunan skripsi. Kondisi ini menegaskan bahwa lingkungan belajar kampus menuntut respons individual yang proaktif. Temuan ini sejalan dengan Herdi (2024) yang menyatakan bahwa kompleksitas lingkungan belajar berperan penting dalam mendorong adaptasi akademik dan penguatan regulasi diri mahasiswa. Tuntutan untuk memantau informasi akademik secara mandiri melalui platform digital menunjukkan bahwa mahasiswa harus berperan sebagai agen aktif dalam mengatasi keterbatasan komunikasi dan dukungan akademik. Respons mahasiswa dalam mengatur jadwal belajar, mencari sumber daya tambahan, serta menyesuaikan strategi belajar mencerminkan kemampuan regulasi diri yang semakin matang. Hidayah, Putri, dan Arafanianda (2024) menegaskan bahwa dalam konteks pembelajaran hibrida dan *blended learning*, partisipasi aktif mahasiswa menjadi kunci keberhasilan studi. Dengan demikian, *learning environmental* di perguruan tinggi dapat dipahami sebagai sistem yang secara langsung membentuk kebutuhan adaptasi individual dan ketahanan akademik mahasiswa.

3. Penguatan Kemampuan Kognitif melalui Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri menjadi kunci utama dalam menguatkan kemampuan kognitif mahasiswa, khususnya pada semester akhir ketika kompleksitas materi dan tuntutan akademik meningkat. Mahasiswa tidak lagi dapat bergantung sepenuhnya pada penjelasan dosen, melainkan dituntut untuk aktif mencari, mengulang, serta mengevaluasi pemahamannya secara mandiri. Kondisi ini sejalan

dengan temuan Yesi dan Mardiah (2024) yang menyatakan bahwa belajar mandiri melatih mahasiswa mengelola strategi belajarnya secara lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis. Kesiapan internal dan kemampuan evaluasi diri menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran mandiri. Mahasiswa yang mampu mengenali kekuatan dan kelemahannya dalam belajar akan lebih mudah menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan akademik. Hidayah dkk. (2024) menegaskan bahwa kesiapan belajar mandiri berperan signifikan dalam menunjang keberhasilan studi, karena mahasiswa dituntut untuk mengambil keputusan akademik secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada bimbingan eksternal. Selain itu, pembelajaran mandiri mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi dan analisis secara berkelanjutan terhadap materi yang dipelajari. Proses ini memperkuat kemampuan analisis dan pemecahan masalah, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual. Rahmat dkk. (2025) menegaskan bahwa belajar mandiri efektif dalam mengasah ketajaman berpikir dan membentuk pola pikir sistematis yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan kesiapan profesional mahasiswa.

4. Motivasi Intrinsik sebagai Penopang Ketahanan Akademik

Motivasi intrinsik berperan sentral dalam menjaga ketahanan akademik mahasiswa tingkat akhir, khususnya dalam menghadapi tekanan penyusunan skripsi. Dorongan internal yang berfokus pada tujuan personal dan tanggung jawab diri memperkuat *self-regulated learning* serta menjaga keterlibatan akademik secara konsisten. Ningsih dan Anggraini (2025) menegaskan bahwa motivasi intrinsik menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya ketekunan dan keberhasilan akademik. Selain itu, motivasi intrinsik berfungsi sebagai penopang psikologis yang membantu mahasiswa bertahan menghadapi stres, kelelahan mental, dan kesepian akademik. Mahasiswa dengan motivasi internal yang kuat cenderung lebih fokus dan mampu menghindari perilaku prokrastinasi. Widiarti dan Diponegoro (2021) serta Marpaung dan Wilany (2024) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkontribusi signifikan dalam menurunkan penundaan akademik dan meningkatkan ketahanan mental mahasiswa. Dengan dorongan internal yang stabil, mahasiswa mampu menerima keterbatasan lingkungan kampus dan tetap menjaga komitmen untuk menyelesaikan studi secara optimal.

5. Praktikum dan Proyek sebagai Media Aktualisasi Kompetensi

Kegiatan praktikum dan proyek menjadi sarana penting bagi mahasiswa tingkat akhir dalam mengaktualisasikan kompetensi akademik melalui penerapan teori ke dalam praktik nyata. Mahasiswa merasakan bahwa pemahaman materi menjadi lebih mendalam ketika diperkuat dengan pengalaman langsung di lapangan. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyudi dan Putranti (2023) yang menyatakan bahwa praktik akademik efektif dalam meningkatkan keterampilan profesional, kemampuan reflektif, dan pemecahan masalah. Keterlibatan dalam proyek dan tugas kelompok juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta kepercayaan diri mahasiswa. Anggraeni dan Nurhayati (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong pengembangan kompetensi secara menyeluruh melalui pengalaman kolaboratif dan pengambilan keputusan nyata. Selain itu, pemanfaatan fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan berperan sebagai penunjang penting dalam mengasah kemampuan teknis mahasiswa (Kurniawan & Rahmawati, 2025). Secara keseluruhan, praktikum dan proyek tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis, tetapi juga meningkatkan kesiapan akademik dan profesional mahasiswa tingkat akhir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemaknaan mahasiswa tingkat akhir terhadap peran lingkungan belajar dalam mencapai prestasi akademik, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar di perguruan tinggi dimaknai bukan sekadar sebagai fasilitas fisik atau sarana pendukung semata, melainkan sebagai sebuah ekosistem dinamis yang secara langsung menuntut adaptasi individual mahasiswa. Dinamika yang terjadi di kampus mulai dari perubahan jadwal, kebijakan akademik, hingga variasi dukungan sosial justru menjadi pemicu yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian belajar dan kemampuan

regulasi diri. Dalam konteks ini, keterbatasan dukungan struktural tidak menjadi penghalang mutlak, tetapi justru memicu mahasiswa untuk mengambil peran aktif sebagai pengendali utama proses studi mereka, merencanakan strategi belajar secara otonom, dan mencari sumber daya alternatif untuk mengatasi hambatan akademik.

Lebih dalam lagi, keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik pada fase penyusunan skripsi sangat bergantung pada kekuatan faktor internal, terutama motivasi intrinsik dan keyakinan diri. Motivasi yang bersumber dari dalam diri berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memungkinkan mahasiswa untuk tetap bertahan di tengah situasi yang menekan dan minim dukungan eksternal. Dorongan internal ini membantu mahasiswa untuk memandang kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan dihindari, sehingga terbentuk ketahanan mental yang kuat. Keseimbangan antara motivasi internal dan kemampuan mengelola emosi terbukti efektif dalam meminimalkan perilaku menunda tugas serta menjaga konsistensi semangat belajar hingga tugas akhir terselesaikan.

Pada akhirnya, proses pencapaian prestasi akademik dan kesiapan profesional mahasiswa terealisasi secara nyata melalui pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan praktikum dan proyek kolaboratif. Mahasiswa memaknai kegiatankegiatan praktik ini sebagai jembatan krusial yang menghubungkan pemahaman teori dengan tuntutan dunia nyata. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek dan kerja tim, mahasiswa tidak hanya memperdalam penguasaan materi secara teknis, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, prestasi akademik di tingkat akhir bukan hanya sekedar cerminan nilai di atas kertas, melainkan hasil integrasi antara kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang menantang, ketangguhan psikologis, dan kematangan kompetensi profesional yang siap diterapkan pasca-kelulusan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perguruan tinggi dapat menciptakan *Learning Environmental* yang lebih adaptif dan suportif bagi mahasiswa tingkat akhir, khususnya dalam proses penyusunan skripsi. Pihak institusi diharapkan meningkatkan kejelasan sistem akademik, konsistensi alur komunikasi, serta akses terhadap bimbingan dosen agar mahasiswa tidak sepenuhnya terbebani oleh tuntutan regulasi diri yang berlebihan. Selain itu, dosen pembimbing disarankan untuk berperan tidak hanya sebagai evaluator akademik, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mendorong kemandirian belajar, motivasi intrinsik, serta ketahanan akademik mahasiswa. Mahasiswa tingkat akhir juga disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan regulasi diri, kemandirian belajar, dan pemanfaatan sumber belajar secara optimal sebagai strategi menghadapi dinamika akademik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji peran *Learning nvironment* dengan melibatkan partisipan yang lebih beragam serta menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *academic achievement* mahasiswa tingkat akhir.

Daftar Pustaka

- A. Kasanah and A. Amrullah, "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Manajemen Angkatan 2023 di Universitas Negeri Semarang," *J. Majemuk*, vol. 1, no. 4, p. 12, 2024.
- Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, R. Abdullah Sirodj, and M. Win Afgani, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 5, pp. 4445–4451, 2023.

- Aditya, Klinandhi Jason, and Rebekah Malik, 'Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara', *Tarumanagara Medical Journal*, 4.1 (2022), 106–11
<<https://doi.org/10.24912/tmj.v4i2.18140>>
- Anisa, Siti, and Dwi Nastiti, 'Coping Stress Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja', *Journal of Islamic Psychology*, 1.2 (2024), 14
<<https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i2.93>>
- Dwi Yunianto Nugroho, Y. Ruhiat, and C. Atikah, "The Impact of Academic Supervision and Infrastructure Management to Increase the Quality of Junior High School Graduates with Learning Environment as a Mediating Variable," *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 8, no. 1, pp. 53–63, 2025, doi: 10.23887/jippg.v8i1.95035.
- E. Umamy, "The Role of the Learning Environment and Improving Academic Performance Through Reading Interest," *J. Penelit. Dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 8, no. 3, pp. 419–428, 2024.
- E. Liu *et al.*, "Investigating students' perceptions of the medical education environment and learning autonomy in blended learning in pediatrics: a cross-sectional study," *BMC Med. Educ.*, vol. 24, no. 1, pp. 0–7, 2024, doi: 10.1186/s12909-024-06490-z.
- J. Ilmiah and W. Pendidikan, "1 , 2 1,2," vol. 10, no. 9, pp. 125– 132, 2024.
- J. Aditya and R. Malik, "Hubungan lingkungan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara," *Tarumanagara Med. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 106–111, 2022, doi: 10.24912/tmj.v4i2.18140.
- K. N. P. E. S. K. Anak, "Eksplorasi Seksual Komersial Anak di Indonesia," *Medan, Restu Print. Indones. hal.* 57, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2008, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- Kasanah, Avisia, and Alif Amrullah, 'Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Manajemen Angkatan 2023 Di Universitas Negeri Semarang', *Jurnal Majemuk*, 1.4 (2024), 12
- K. N. Crumb, "The classification of biographical dictionaries in reference collections using the library of congress classification system," *Cat. Classif. Q.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–44, 1983, doi: 10.1300/J104v03n01_03.
- Mariella Damaris Dida, Afrona E. L. Takaeb, and PetrusPetrus Romeo, "Gambaran Stres Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Penyusunan Skripsi di FKM Universitas Nusa Cendana Kupang," *Sehat Rakyat J. Kesehat. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 130–139, 2024, doi: 10.54259/sehatrakyat.v3i3.2764.
- Masriani and B. Hasanuddin, "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi terhadap Prestasi Akademik," *Islam. Bank. Financ.*, vol. 4, no. 1, pp. 471–485, 2024.
- P. M. Padamaley, R. Limbu, E. Z. Haba Bunga, and I. F. E. Manurung, "The Relationship Between Self Efficacy And Social Support with Stress in Students who are Working on Their Final Project (Case Study of Students of Public Health Study Program of Undana FKM)," *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 7, no. 9, pp. 2346–2354, 2024, doi: 10.56338/mparki.v7i9.5972.

- Pendidikan, Cendikia Jurnal, Dan Pengajaran, Sarjana Program, Stia Terapan, and Maharani Lan, 'PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR KAMPUS TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA Ervia Mustika Maharani 1) , Dian Indriyani 2) 1) 2)', 2.6 (2024), 435–41
- Rokhim, Hanif Nur, Hapri Novriza Setya Dhewantoro, and Suranto Suranto, 'Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Indonesia: Data Pisa', *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5.1(2024), 22 <<https://doi.org/10.31002/kalacakra.v5i1.8399>>
- S. Anisa and D. Nastiti, "Coping Stress dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja," *J. Islam. Psychol.*, vol. 1, no. 2, p. 14, 2024, doi: 10.47134/islamicpsychology.v1i2.93.
- Umamy, Etty, 'The Role of the Learning Environment and Improving Academic Performance Through Reading Interest', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8.3 (2024), 419–28